

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia dikenal sebagai negara agraris yang berarti negara yang mengandalkan sektor pertanian baik sebagai mata pencaharian maupun sebagai penopang pembangunan. Sektor pertanian merupakan penopang perekonomian di Indonesia karena pertanian membentuk proporsi yang sangat besar memberikan sumbangan untuk kas negara. Perkebunan sebagai salah satu sub sektor pertanian, memainkan peranan penting bagi penerimaan devisa negara dan sangat potensial untuk dikembangkan.

Pembangunan pertanian yang berwawasan agribisnis bertujuan: 1) menarik dan mendorong sektor pertanian; 2) menciptakan struktur perekonomian yang tangguh, efisien, dan fleksibel; 3) menciptakan nilai tambah; 4) menciptakan penerimaan devisa; 5) menciptakan lapangan kerja, dan; 6) Memperbaiki pembagian pendapatan. Sedangkan wawasan agribisnis itu sendiri memperhatikan beberapa aspek, meliputi: 1) aspek lingkungan; 2) permintaan; 3) sumberdaya dan; d) teknologi (Anonymous dalam Soemarno, 2011).

Kopi merupakan komoditas ekspor yang penting dalam perekonomian nasional. Sebagai komoditas perkebunan yang mempunyai nilai ekonomis cukup tinggi, kopi menempati peringkat ke-4 (empat) penghasil devisa hasil non migas setelah kayu, tekstil dan karet. Selain itu juga sebagai salah satu sumber devisa negara usaha perkebunan kopi diharapkan dapat meningkatkan perekonomian dan kesejahteraan bagi masyarakat, apalagi menghadapi tantangan masa mendatang dengan akan diperlakukannya sistem perdagangan global (Spillane, 1990).

Salah satu provinsi yang menjadi sentra produksi kopi di Indonesia adalah Jawa Timur dengan luas areal perkebunan kopi 99.122 ha. Kabupaten Malang dan Kabupaten Jember adalah dua Kabupaten penghasil kopi utama di Jawa Timur. Luas areal kopi rakyat di Kabupaten Jember mencapai 5.601,33 ha yang tersebar hampir diseluruh kecamatan. Beberapa kecamatan penghasil kopi utama di Kabupaten Jember yaitu Kecamatan Silo (2.291,70 ha), Kecamatan Jelbuk (616,14 ha), Kecamatan Sumberjambe (586,02 ha), Kecamatan Ledokombo

(536,19 ha), Kecamatan Panti (389,09 ha), Kecamatan Sumberbaru (293,00 ha) Kecamatan Tanggul (258,47 ha), sedangkan Kecamatan-Kecamatan lain yang tidak disebutkan memiliki luas areal kopi kurang dari 200 ha (Kabupaten Jember Dalam Angka, 2011).

Keadaan agribisnis kopi di Kecamatan Silo yang dimiliki petani satu dengan petani yang lain tidak sama. Hal ini disebabkan beragamnya luas lahan yang diusahakan, modal yang dimiliki, pengalaman, pendidikan petani, tenaga kerja yang digunakan, dan faktor sosial ekonomi petani kopi lainnya. Hal tersebut menyebabkan distribusi pendapatan petani kopi di Kecamatan Silo tidak merata dan pengembangan agribisnis kopi semakin sulit dilakukan. Selain itu, harga kopi di Kecamatan Silo cenderung tidak stabil, petani hanya bertindak sebagai *price taker* (penerima harga) dalam pemasaran tembakau dan lemahnya konsolidasi kelembagaan yang ada sehingga tidak mampu untuk membantu petani merubah posisinya sebagai *price maker* (pembuat harga). Disinilah Kontribusi Pemerintah Daerah dibutuhkan agar dapat menstabilkan harga jual kopi, sehingga harga jual kopi tidak dikuasai oleh tengkulak maupun eksportir yang cenderung merugikan petani.

Tabel 1.1 Harga Kopi Robusta di Kecamatan Silo Tahun 2010-2013

| Tahun | Kisaran Harga / kg (Rp) |
|-------|----------------------------|
| 2010 | 15.000 - 16.000 |
| 2011 | 18.000 - 20.000 |
| 2012 | 20.000 - 24.000 |
| 2013 | 22.000 – 24.000 |

Sumber: Kelompok Tani Sidomulyo 1

Beberapa petani kopi yang memiliki lahan tidak terlalu luas mencari usaha sampingan agar dapat memenuhi kebutuhannya sehari-hari, karena pendapatan yang diperoleh dari beragribisnis kopi saja tidak cukup. Akibatnya waktu untuk perawatan tanaman kopi yang diusahakan oleh petani berkurang yang akhirnya mempengaruhi kualitas biji kopi yang dihasilkan. Sejumlah petani kopi ada yang memetik buah kopi yang belum matang dan mencampurnya dengan biji kopi yang matang. Mereka melakukan hal tersebut agar bisa lebih cepat mendapatkan uang,

terutama bagi petani kopi yang memiliki lahan kopi tidak terlalu luas dan hanya mengandalkan agribisnis kopi untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Hal ini dapat berdampak pada penurunan kualitas biji kopi yang dihasilkan akibat tercampurnya antara biji kopi yang belum matang dengan yang matang, apabila biji kopi oplosan tersebut diolah lebih lanjut menjadi kopi bubuk ataupun produk olahan kopi lainnya, penurunan kualitas akan semakin terasa. Apabila masalah ini tidak segera dibenahi, daya saing kopi kabupaten Jember khususnya di Kecamatan Silo akan mengalami penurunan dan upaya pengembangan agribisnis kopi akan semakin sulit diwujudkan.

Pemerintah daerah dan pihak-pihak terkait dituntut untuk dapat memonitor, memahami, dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan petani kopi rakyat yang selanjutnya dapat digunakan untuk menyusun kebijakan dan strategi yang tepat sehingga dapat meningkatkan pendapatan dan memperbaiki kesejahteraan petani kopi yang dapat memicu berkembangnya agribisnis kopi rakyat tersebut. Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian secara langsung untuk mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pendapatan petani kopi rakyat.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Apakah variabel luas lahan, modal, pengalaman, pendidikan, kontribusi pemerintah daerah, dan akses informasi berpengaruh secara serempak terhadap pendapatan petani kopi di Kecamatan Silo Kabupaten Jember ?
2. Apakah variabel luas lahan, modal, pengalaman, pendidikan, kontribusi pemerintah daerah, dan akses informasi berpengaruh secara parsial terhadap pendapatan petani kopi di Kecamatan Silo Kabupaten Jember dan variabel manakah yang mempunyai pengaruh dominan terhadap pendapatan petani kopi di Kecamatan Silo Kabupaten Jember ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dikemukakan adapun tujuan dari penelitian ini :

1. Menganalisis dan menguji ada tidaknya pengaruh luas lahan, modal, pengalaman, pendidikan, kontribusi pemerintah daerah, akses informasi secara serempak terhadap pendapatan petani kopi di Kecamatan Silo Kabupaten Jember.
2. Menganalisis dan menguji ada tidaknya pengaruh luas lahan, modal, pengalaman, pendidikan, kontribusi pemerintah daerah, dan akses informasi secara parsial terhadap pendapatan petani kopi di Kecamatan Silo Kabupaten Jember dan menguji variabel mana yang berpengaruh dominan terhadap pendapatan petani kopi di Kecamatan Silo Kabupaten Jember.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini antara lain :

1. Penelitian ini dapat digunakan lembaga pengembangan agribisnis dan pemerintah daerah Kabupaten Jember maupun dinas terkait dalam merumuskan berbagai kebijakan yang diarahkan untuk meningkatkan pendapatan petani kopi dan mengembangkan agribisnis di Kecamatan Silo Kabupaten Jember.
2. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi khususnya bagi yang berminat pada permasalahan pendapatan agribisnis kopi.
3. Dapat menambah wawasan dan pengalaman peneliti khususnya tentang luas lahan, modal, pengalaman, pendidikan petani, kontribusi pemerintah, akses informasi terhadap pendapatan petani kopi rakyat di Kecamatan Silo Kabupaten Jember.